

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

© Hak cipta

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
Kepemilikan Intelektual  
Leverage, dan Manajemen Laba.

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai teori yang menjadi landasan dasar terhadap penelitian yang akan dilakukan. Awal dari pembahasan dalam bab ini tentang landasan teori yang menjadi pendukung dalam penelitian yang berhubungan dengan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba.

Peneliti juga melampirkan penelitian terdahulu yang berisi topik yang sama dengan peneliti dilakukan. Selain itu, Pada bagian terakhir adalah kerangka pemikiran yang menjelaskan logika hubungan antara variabel. Berdasarkan kerangka pemikiran mengenai penelitian itu peneliti dapat membuat beberapa hipotesis tentang penelitian yang akan dilakukan.

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan tentang hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana salah satu atau lebih pemegang saham (*principal*) memerintahkan manajer (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Namun dalam praktiknya manajer tidak selalu bertindak untuk kepentingan pemegang saham.

Teori keagenan melakukan asumsi bahwa *agent* akan lebih mementingkan kepentingan pribadinya dibanding kepentingan *principal*. Adanya kepentingan yang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKG.

berbeda inilah menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent* yang menyebabkan *principal* sulit untuk mengawasi dan mengontrol *agent*.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori yang berfokus pada penanganan masalah seluruh stakeholder yang terlibat atas seluruh hubungan keagenan. Terdapat dua masalah utama yang dibahas. Yang pertama merupakan masalah yang disebabkan perbedaan sudut pandang dan tindakan prinsipal dan agen dalam pengendalian risiko. Kemudian masalah kedua adalah masalah yang disebabkan perbedaan misi atau arah yang ingin diwujudkan antara prinsipal dan agen, dan juga adanya masalah yang timbul karena kesulitan prinsipal dalam mengawasi dan memastikan perilaku agen termasuk dari segi biaya pengawasan. Terdapat tiga asumsi yang dinyatakan oleh Eisenhardt (1989) sehubungan teori keagenan, yaitu :

a. *People*

Manusia memiliki kecenderungan untuk bersifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), selain itu juga memiliki daya pikir terbatas terkait persepsi masa depan (*bounded rationality*) dan kecenderungan tidak mengambil risiko (*risk adverse*).

b. *Organization*

Organisasi merupakan wadah ketidakselarasan tujuan yang mungkin saja terjadi pada anggotanya. Selain itu juga efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

c. *Information*

Informasi merupakan asumsi suatu komunitas yang dapat diperjualbelikan. Menurut Fatmawati & Sabeni (2013) konflik kepentingan ada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.

**(C) Hak cipta milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

dua macam, yaitu moral *hazard* dan *adverse selection*. Moral *hazard* adalah keadaan dimana tindakan agen yang tidak sesuai etika dan mementingkan diri sendiri biasanya tidak diketahui prinsipal. *Adverse selection* adalah keadaan dimana agen memiliki informasi yang lebih lengkap ketika kontrak dengan *principal* belum dibuat dan informasi baru diungkapkan setelah kontrak dijalankan sebelum keputusan dibuat.

Manajer dipastikan memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut tersebut lebih cepat dibanding pihak eksternal. Kondisi ini menyebabkan manajer dapat menggunakan informasi tersebut untuk dapat memanipulasi laporan keuangannya, dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan menyesatkan pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan mengenai kinerja keuangan perusahaan.

## 2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan melakukan prediksi pada praktik akuntansi. Teori ini menciptakan pola sistematik dan menjelaskan secara spesifik maksud dari pola tersebut. Teori ini berasumsi bahwa manajer akan memberikan keuntungan pada pemegang saham.

Menurut Watts & Zimmerman (1990) teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis yang dijadikan motivasi dalam melakukan manajemen laba :

- a. Hipotesis rencana bonus (*Plan Bonus Hypothesis*), dalam hipotesis ini manajer perusahaan dengan rencana kompensasi cenderung lebih menyukai metode yang akuntansi yang dapat menggantikan laporan *earning* untuk periode mendatang ke periode sekarang atau dikenal dengan *income smoothing*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Dengan hipotesis tersebut apabila manajer dalam sistem penggajiannya sangat tergantung pada bonus akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gaji.

- b. Hipotesis perjanjian utang (*Debt Convenat Hypothesis*), dalam hipotesis ini manajer perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang besar akan lebih suka memilih prosedur laporan akuntansi yang dapat mengubah laporan earning untuk periode mendatang ke periode sekarang.
- c. Hipotesis biaya proses politik (*Politic Process Hypothesis*), dalam hipotesis ini semakin tinggi biaya politik yang harus ditanggung perusahaan, semakin cenderung bagi manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menunda laporan *earning* dari periode saat ini ke periode berikutnya.

### 3. Manajemen Laba

Menurut Healy & Wahlen (1998) Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam penyusunan laporan keuangan dan dalam merancang transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pihak yang berkepentingan mengenai kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut William Scott (2019, p.447) manajemen laba adalah pilihan oleh manajer tentang kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, yang memengaruhi laba untuk mencapai beberapa tujuan laba tertentu yang dilaporkan.

Menurut (Schipper, 1986) manajemen laba merupakan campur tangan pada saat pengeraaan laporan keuangan yang bermaksud dapat mendapatkan keuntungan pribadi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Menurut (Fischer & Rosenzweig, 1995) manajemen laba adalah aksi manajer

(C) dalam menaikan atau menyusutkan laba yang tidak memiliki sangkut paut pada kenaikan ataupun penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

Secara umum manajemen laba terjadi saat seorang manajer melakukan penyusunan transaksi dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu, penilaian, tindakan nyata atau suatu yang dapat memengaruhi laba dalam penyusunan laporan keuangan, yang dimungkinkan dengan banyaknya kebijakan akuntansi yang berbeda yang dapat menguntungkan perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya masalah keagenan yang berasal dari konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Permasalahan semakin buruk ketika investor dan pemegang saham lainnya tidak dapat mencapai keputusan yang optimal untuk perusahaan sehingga menyebabkan manajer memiliki keharusan untuk mempercantik laporan keuangan.

Menurut William Scott (2019, p.450) terdapat pola umum yang dilakukan manajemen untuk menjalankan manajemen laba :

a. *Income Minimization*

Ketika kondisi perusahaan dalam suatu periode memiliki nilai profitabilitas yang tinggi maka manajemen perusahaan akan melakukan upaya yang dapat menghindari sorotan pihak – pihak lain. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengurangi nilai laba yang dicantumkan pada laporan keuangan.

b. *Income Maximization*

Dalam keadaan laba perusahaan tidak sesuai dengan ekspektasi yang dibayangkan oleh pihak manajemen, atau dengan kata lain lebih rendah dari

harapan makan pihak manajemen akan meningkatkan nilai laba dalam laporan

(C) keuangan agar dapat melindungi perusahaan dan untuk mendapatkan bonus kinerja.

c. *Income Smoothing*

Hal ini dilakukan dengan cara memperhalus nilai laba pada laporan keuangan manajemen. Hal ini dikarenakan pihak investor perusahaan lebih tertarik pada stabilitas laba yang terjadi pada setiap – setiap periode.

d. *Taking a Bath*

Merupakan dengan cara menghilangkan sejumlah akun aktiva perusahaan dan membebankan biaya yang akan muncul pada periode masa yang akan datang pada periode saat ini. Melihat pola yang dipaparkan tersebut, Braindies & Fuad (2019) berpendapat bahwa banyak pihak yang masih memerdebatkan manajemen laba apakah tindakan yang legal atau ilegal.

### **Model Empiris Manajemen Laba**

Model empiris bertujuan untuk mengindikasikan manajemen laba. Pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, model Jones, model Jones dengan modifikasi dan Kang & Suvaramakrishan (Sulistyanto 2008, p.8).

#### 1. Model Healy

Model menurut Healy & Wahlen (2016) Untuk menguji praktik manajemen laba, studi Healy membandingkan rata-rata total akrual di berbagai kategori manajemen laba. Studi Healy berbeda dengan kebanyakan studi manajemen laba lainnya karena ia mengantisipasi bahwa praktik manajemen laba akan terjadi secara sistematis dalam setiap periode. kemudian dilakukan melalui perbandingan berpasangan dari total akrual rata-rata pada kelompok di mana pendapatan diprakirakan akan dikelola ke atas dengan rata-rata total

## (C) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

akrual untuk masing-masing kelompok di mana pendapatan diprediksi akan dikelola ke bawah.

*Total accruals (ACC<sub>t</sub>) yang mencakup *discretionary* (DA<sub>t</sub>) dan *non-discretionary* (NDAt) components, dihitung sebagai berikut (Healy, 1985) :*

$$ACC_t = NA_t + DA_t$$

Selanjutnya, total akrual diestimasi dengan menghitung selisih antara laba akuntansi yang dilaporkan dikurangi dengan arus kas operasi. Arus kas merupakan modal kerja dari aktivitas operasi dikurangi dengan perubahan dalam persediaan dan piutang usaha, ditambah dengan perubahan pada persediaan dan utang pajak penghasilan. Sehingga formula selengkapnya menjadi sebagai berikut (Healy, 1985b) :

$$ACC_t = -DEPt - (XI_t \times D_1) + \Delta ARt + \Delta INVt - \Delta APt - \{(\Delta TPt + Dt) \times D2\}$$

Keterangan :

DEPt	= Depresiasi di tahun t
XIt	= <i>Extraordinary items</i> di tahun t
$\Delta AR_t$	= Piutang usaha pada tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1.
$\Delta INV_t$	= Persediaan pada tahun t dikurangi persediaan di tahun t-1
$\Delta AP_t$	= Utang usaha pada tahun t dikurangi utang usaha di tahun t-1
$\Delta TP_t$	= Utang pajak penghasilan pada tahun t dikurangi utang pajak penghasilan di tahun t-1
D1	= 1 jika rencana bonus dihitung dari laba setelah <i>extraordinary items</i> , 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum <i>extraordinary items</i>
D2	= 1 jika rencana bonus dihitung dari laba sesudah pajak penghasilan, jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

## 2. Model DeAngelo

L. E. DeAngelo (1986) untuk menguji praktik dilakukan perhitungan perbedaan pertama dalam total akrual. Asumsinya adalah bahwa perbedaan pertama seharusnya memiliki nilai nol menurut hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Dalam model ini, total akrual dari periode sebelumnya (yang telah diskalakan dengan total aset pada t-1) digunakan sebagai ukuran akrual nondiskresioner. Dengan demikian, Model DeAngelo untuk akrual nondiskresioner adalah (L. DeAngelo, 1986) :

$$NDAt = TAt - 1$$

Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa Model DeAngelo dapat dipandang sebagai kasus khusus dari Model Healy, di mana periode estimasi akrual nondiskretioner dibatasi pada pengamatan tahun sebelumnya. Secara umum, Model Healy dan DeAngelo menggunakan total akrual dari periode estimasi sebagai proksi untuk akrual nondiskresioner yang diharapkan. Jika akrual nondiskresioner tetap konstan dari waktu ke waktu dan akrual diskresioner memiliki rata-rata nol selama periode estimasi, maka kedua model tersebut akan mengestimasi akrual nondiskresioner tanpa kesalahan. Namun, jika akrual nondiskresioner berfluktuasi dari satu periode ke periode lainnya, maka keduanya cenderung mengukur akrual nondiskresioner dengan kesalahan.

## 3. Model Jones

Jones (1991) Model ini mengusulkan sebuah pendekatan yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskresioner tetap konstan. Dalam model ini, upaya dilakukan untuk mengontrol efek perubahan dalam lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskresioner. Model Jones

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

untuk akrual nondiskretioner pada tahun yang bersangkutan adalah (Jones, 1991) :

$$NDAt = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 (\Delta REVt) + \alpha_3 (PPEt)$$

Keterangan :

$\Delta REVt$  = pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

dibagi dengan total asset pada t-1

$PPEt$  = property, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total asset pada t-1

$A_{t-1}$  = total asset pada tahun t-1

$\alpha_1 - \alpha_3$  = parameter-parameter spesifik perusahaan.

Estimasi parameter spesifik perusahaan ( $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ ,  $\alpha_3$ ) dihasilkan dengan menggunakan model berikut pada periode estimasi (Jones, 1991) :

$$TAt = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 (\Delta REVt) + \alpha_3 (PPEt) + vt$$

Dimana  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  menunjukkan estimasi koefisien regresi dari  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$ . Sedangkan TA adalah total akrual dibagi dengan total asset tahun t-1.

#### 4. *Modified Jones Model*

Dechow et al. (1995) mempertimbangkan versi modifikasi Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan kesalahan dalam pengukuran akrual diskresioner oleh Model Jones ketika manajemen membuat diskresi terhadap pendapatan. Dalam model Jones yang dimodifikasi, akrual nondiskresioner diperkirakan selama periode peristiwa, yaitu selama periode di mana manajemen laba diasumsikan terjadi. Penyesuaian yang dilakukan terhadap Model Jones asli adalah bahwa

## (C) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

## Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang selama periode peristiwa. Model Jones asli secara tidak langsung menganggap bahwa tidak ada diskresi yang dilakukan terhadap pendapatan, baik dalam periode estimasi maupun periode peristiwa. Versi Model Jones yang dimodifikasi secara tidak langsung menganggap bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit selama periode peristiwa berasal dari manajemen laba. Hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow et al., 1995). Jika modifikasi ini berhasil, maka perkiraan manajemen laba seharusnya tidak lagi bias terhadap nol dalam sampel dimana manajemen laba telah dilakukan melalui pengelolaan pendapatan.

Formula selengkapnya dari Model John yang dimodifikasi adalah sebagai berikut (Dechow et al., 1995):

1. menghitung *total accrual* (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, *total accrual* (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

2. Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

## (C) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

## Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

$$NDAit = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

3. Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$DAit = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDAit$$

Keterangan :

- |                   |  |
|-------------------|--|
| Dait              | = <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i dalam periode tahun t   |
| NDAit             | = <i>Nondiscretionary Accruals</i> (perubahan nilai aset dan kewajiban yang timbul dari kegiatan operasional normal perusahaan) perusahaan i dalam periode tahun t |
| TAit              | = Total acrual perusahaan i dalam periode tahun t  |
| NIit              | = Laba bersih perusahaan I dalam periode tahun t   |
| CFOit             | = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan I dalam periode tahun t   |
| Ait-1             | = Total aset perusahaan i dalam periode tahun t-1  |
| $\Delta Rev_{it}$ | = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1.  |
| PPEit             | = Properti, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t   |
| $\Delta Rec_{it}$ | = Piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi Pendapatan perusahaan I pada tahun t-1.  |
| $\epsilon$        | = <i>error</i>   |

## 4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Menurut Chew, D. H., and Gillan (2009:176), terdapat 2 jenis

investor institusional yaitu *transient investor* (pemilik sementara perusahaan) dan

**C** *sophisticated investor*. *Transient investor* lebih berfokus pada laba masa kini,

sedangkan *sophisticated investor* berfokus pada perkembangan perusahaan secara menyeluruh dan laba yang diperoleh untuk jangka panjang.

Kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai pihak yang memantau perusahaan, karena semakin besar kepemilikan institusional, semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan institusional berperan sebagai penghalang pemborosan oleh manajemen (Nastiti & Susanto, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zeptian & Rohman (2013) yang menyatakan tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistic atau mementingkan diri sendiri.

Investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual (Asward & Lina, 2015), karena investor institusional merupakan suatu badan atau lembaga serta memiliki persentase kepemilikan yang cukup besar, semakin besar kepemilikan institusional pada suatu perusahaan maka semakin besar kendali yang dimiliki investor institusional dalam mengawasi setiap tindakan manajemen, sehingga dapat mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Menurut Mahariana & Ramantha (2014) kepemilikan Institutional (KI) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\sum \text{Saham yang Dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.

**Hak cipta milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

## 5. Kepemilikan Manajerial

**(C) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen secara pribadi maupun anak cabang perusahaan yang bersangkutan. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) kepemilikan manajerial dapat membantu permasalahan antara manajer dengan investor, semakin tinggi persentase kepemilikan manajer maka semakin baik kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial diukur dengan presentase saham perusahaan yang dimiliki manajemen perusahaan (Alfian & Apriwenni, 2016).

$$KM = \frac{Jumlah\ saham\ manajemen}{Jumlah\ saham\ beredar}$$

## 6. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya dan seberapa lamanya perusahaan dapat tetap mampu bertahan dalam persaingan industri (Felicya & Sutrisno, 2020). Menurut Maricar & Almalita (2022) Perusahaan yang sudah lama berdiri pasti sudah memiliki citra dan nama yang baik di kalangan masyarakat dan akan berusaha untuk mempertahankan citranya. Perusahaan yang lama berdiri juga mengetahui kondisi keuangan dan masalah yang dihadapi sehingga perusahaan tidak kesulitan dalam menangani masalah keuangannya (Wardani dan Isbela, 2017). Hal tersebut membuat investor lebih percaya dalam menanamkan uangnya pada perusahaan. Menurut Zen & Herman (2007) umur perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Umur\ Perusahaan = Tahun\ Penelitian - Tahun\ Perusahaan\ Berdiri$$

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

## 7. Profitabilitas



**Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan pengukuran yang dibandingkan dengan penjualan. Menurut Habibie & Parasetya (2022) profitabilitas menggambarkan efektifitas operasional perusahaan dalam memperoleh laba. Apabila perusahaan mempunyai taraf profitabilitas yang tinggi maka hal tersebut memberi cerminan kemampuan pengelolaan manajemen guna menghasilkan laba. Menurut Astari & Suryanawa (2017) profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasi.

Menurut Gitman & Zutter (2015, p.129) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menghitung profitabilitas yaitu :

- Gross Profit Margin (GPM)*

*Gross profit margin* atau margin laba kotor merupakan rasio untuk penilaian terhadap persentase laba kotor terhadap penjualan. Semakin tinggi persentase, maka semakin efisien suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sebab hal tersebut menunjukkan harga pokok penjualan yang lebih rendah dari penjualan.

$$GPM = \frac{\text{sales} - \text{cost of goods sold}}{\text{sales}}$$

- Operating Profit Margin (OPM)*

*Operating profit margin* merupakan pengukuran atas seberapa besar keuntungan suatu perusahaan setelah dikurangi dengan biaya variabel produksi.

$$OPM = \frac{\text{operating profit}}{\text{sales}}$$

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

(C) **Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

c. *Net Profit Margin (NPM)*

*Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan pengukuran untuk menilai persentase laba bersih terhadap penjualan.

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{sales}}$$

d. *Earnings per Share (EPS)*

*Earnings per share* merupakan tingkat pengembalian atau keuntungan pada setiap lembar saham yang beredar atas kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya. EPS atau laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia untuk dibagikan dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. EPS dinilai dapat menjadi indikator berhasil atau tidaknya suatu perusahaan.

$$EPS = \frac{\text{jumlah laba yang tersedia untuk dibagikan}}{\text{jumlah saham biasa beredar}}$$

e. *Return on Assets (ROA)*

*Return on Assets* atau tingkat pengembalian aset merupakan pengukuran persentase laba yang berasal dari total aset. ROA dihitung dengan laba bersih dibagi dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{net profit}}{\text{total asset}}$$

f. *Return on Equity (ROE)*

*Return on equity* atau tingkat pengembalian modal merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari investor. ROE dihitung dari jumlah laba bersih dibagi dengan total modal yang diinvestasikan oleh investor baik preferen maupun biasa. ROE memperlihatkan seberapa berhasil perusahaan untuk mengelola modalnya.

$$ROE = \frac{\text{net profit}}{\text{total equity}}$$

## 8. Leverage

**(C) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk dapat menilai seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung oleh perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Menurut Agustia (2013) rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Braindies & Fuad (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* akan memicu tindakan oportunistis pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut Rinta (2021) *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol karena sejauh mana dana perusahaan dalam mengungkit laba perusahaan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba untuk menarik investor agar perusahaan tidak gagal bayar. Perhitungan rasio *leverage* menurut Gitman & Zutter (2015, p.126) dibagi menjadi 4 cara yaitu:

a. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

$$DAR = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total activa}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

$$DER = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Common Stock Equity}}$$

c. *Times Interest Earned Ratio (TIER)*

$$TIER = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)}}{\text{Interest}}$$

d. *Fixed Payment Coverage Ratio (FPCR)*

$$FPCR = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes} + \text{Lease Payments}}{\text{Interest} + \text{Lease Payments} + \left[ (\text{Principal payments} + \text{Preferred stock dividends}) \times \left[ \frac{1}{1 - T} \right] \right]}$$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

## B. Penelitian Terdahulu

(C) Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mencoba membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Umur perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap manajemen laba. Berikut ini adalah tabel yang berisi daftar penelitian terdahulu terkait penelitian manajemen laba.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

Hak Cipta Dilindungi Pergi Undang-Undang		Inez Yustika Saraswati dan Mohammad Kholid Mahfud, 2020
Judul Penelitian	Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.	
Objek yang diteliti	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.	
Variabel Dependen	Manajemen Laba.	
Variabel Independen	Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan.	
Hasil Penelitian	Proporsi dewan komisaris independen, Komite audit, Kepemilikan manajerial, <i>Leverage</i> , dan Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.	
2 Cindy Felicya dan Paulina Sustrino, 2020		
Judul Penelitian	Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.	
Objek yang diteliti	Perusahaan non - keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018.	
Variabel Dependen	Manajemen Laba.	
Variabel Independen	Pertumbuhan Perusahaan, Kinerja Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit.	
Hasil Penelitian	Pertumbuhan perusahaan, Kinerja Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	

1. Dilarang mengutip sebagai rujukan tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
  - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKG.

3	W & Meiranto, 2020	
Hak Cipta Dilindungi Undang	Judul Penelitian	Pengaruh Keberadaan Komite Audit dan Audit Eksternal terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2016-2017.
4	Indang	<p>Objek yang diteliti</p> <p>Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2016-2017.</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Manajemen Laba.</p> <p>Variabel Independen</p> <p>Keberadaan Komite Audit, Audit Eksternal, Hubungan antara keberadaan Komite Audit dan Auditor External, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>.</p> <p>Hasil Penelitian</p> <p>Keberadaan Komite Audit, Hubungan antara keberadaan Komite Audit dan Auditor External berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Audit External, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
5	Mei Rinta, 2021	<p>Yusak Maleakhi Purnama dan Eindy Taufiq, 2021</p> <p>Judul Penelitian</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i>, <i>Firm Size</i>, dan <i>Earnings Power</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>Objek yang diteliti</p> <p>Perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Manajemen laba.</p> <p>Variabel Independen</p> <p>Profitabilitas, <i>Leverage</i>, <i>Firm Size</i>, dan <i>Earnings Power</i></p> <p>Hasil Penelitian</p> <p><i>Leverage</i> berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. <i>Firm size</i> berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Profitabilitas dan <i>Earnings Power</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
	Institut Bisnis Kwick Kian Gie	<p>Mei Rinta, 2021</p> <p>Judul Penelitian</p> <p>Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit dan Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba.</p> <p>Objek yang diteliti</p> <p>Perusahaan di Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2015 - 2017.</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Manajemen Laba.</p> <p>Variabel Independen</p> <p>Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i>.</p> <p>Hasil Penelitian</p> <p>Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Aktivitas Komite Audit, <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p>



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun, tanpa izin IBIKKG.

6	Syachrul Yudi Habibie dan Mutiara Tresna Parasetya, 2022	
	Judul Penelitian	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.
	Objek yang diteliti	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
	Variabel Dependen	Manajemen laba.
	Variabel Independen	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Ukuran Perusahaan.
	Hasil Penelitian	<i>Leverage</i> berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7	Angela Dhea Violinna dan Umar Issa Zubaidi, 2022	
	Judul Penelitian	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba
	Objek yang diteliti	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Independen	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Kualitas Audit.
	Hasil Penelitian	Kualitas audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan, umur perusahaan, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
8	Umar Akbar dan Yuniningsih, 2022	
	Judul Penelitian	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen pada Bursa Efek Indonesia.
	Objek yang diteliti	Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
	Variabel Dependen	Manajemen Laba.
	Variabel Independen	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan
	Hasil Penelitian	Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak memengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan memengaruhi manajemen laba.

### C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yang dapat memengaruhi indikasi manajemen laba, yaitu Kepemilikan Institusional (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Umur Perusahaan (X3), Profitabilitas (X4), dan *Leverage* (X5) terhadap variabel dependen manajemen laba.

## 1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

(C) **Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk mengawasi kinerja manajer dalam mengelola perusahaan. Adanya kepemilikan institusional ini diharapkan dapat mengurangi ruang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba karena investor institusional memiliki peluang, sumber daya dan kemampuan untuk memantau, mendisiplinkan, dan mengendalikan keputusan manajer di perusahaan (Nastiti & Susanto, 2022). Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa investor institusional memiliki peranan penting dan besar dalam pengawasan kinerja perusahaan, dengan memantau keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen sehingga dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dapat membuat manajer untuk lebih fokus dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat membatasi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eny Suheny (2019) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan ini peneliti membuat hipotesis bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## 2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham pada suatu perusahaan yang dimiliki oleh manajemen dengan kata lain manajemen juga memiliki kepemilikan atas perusahaan tersebut. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Meningkatnya proporsi saham yang

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dimiliki oleh manajer akan mengurangi resiko tindakan manipulasi. Kepemilikan

**C**saham oleh manajerial yang besar akan mengikut sertakan manajer secara langsung untuk merasakan manfaat dari keputusan yang telah diambil dan menanggung konsekuensi pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan oleh manajer dapat menentukan kebijakan dan pengambil keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan tidak akan melakukan manipulasi dalam melaporkan kinerja keuangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh D. Purnama (2017) membuktikan bahwa

kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan ini peneliti membuat hipotesis bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **3 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Umur Perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Umur perusahaan adalah waktu sejak awal berdirinya perusahaan sampai dapat mulai beroperasi. Menurut Felicya & Sutrisno (2020) semakin lama umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tetap dapat bertahan dalam persaingan industri. Semakin lama perusahaan telah berjalan, maka perusahaan akan mengetahui sisi keunggulan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Namun menurut Sakdiyah et al. (2020) perusahaan yang baru lebih memaksimalkan kemampuannya dalam mencari pendanaan untuk dapat membiayai aktivitas operasionalnya. Hal ini membuat perusahaan untuk melakukan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

strategi manajemen laba agar investor dan calon investor melihat kinerja

perusahaan mengalami kondisi yang baik dan menanamkan dananya di perusahaan.

Menurut Maricar & Almalita (2022) menyatakan bahwa umur perusahaan

berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Isbela (2018). Dengan ini peneliti membuat hipotesis bahwa umur perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

#### 4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas dalam perusahaan dapat menggambarkan kinerja perusahaan

dalam suatu periode. Dalam pengukurannya, profitabilitas yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba juga tinggi dan begitu juga sebaliknya. Adanya kemungkinan pada periode tersebut kinerja perusahaan tersebut tidak dalam kondisi yang baik, menyebabkan adanya kecenderungan manajemen untuk memanipulasi keuangan perusahaan agar terlihat

baik dimata investor (Braindies & Fuad, 2019). Secara signifikan hal ini ditujukan agar manajemen mendapatkan bonus yang tinggi apabila kinerja perusahaan baik yang dimana sesuai dengan hipotesis rencana bonus. Menurut D. Purnama (2017) jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, maka bonus yang diterima oleh manajemen perusahaan pun ikut rendah. Oleh karena itu umumnya pihak manajemen cenderung akan melakukan tindakan manajemen laba agar pihak manajemen perusahaan mendapatkan bonus atau kompensasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asward & Lina (2015) menyatakan profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi pula keinginan perusahaan untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.

(C)

**Hak cipta milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik

(C) dan laba yang besar. Hal ini bertujuan agar dapat dinilai baik oleh investor dan manajemen akan mendapatkan bonus besarnya. Oleh karena itu, peneliti membuat hipotesis bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba**

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk mengelola aktiva yang mempunyai beban utang secara efektif, sehingga dapat memberikan level pendapatan yang penuh atau maksimal (Setiadbie Suriesh A R & Retnani, 2017). Menurut Maricar & Almalita (2022) rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa sumber dana perusahaan sebagian besar berasal dari utang dan memungkinkan perusahaan berada dalam keadaan insolvable yang akhirnya membuat perusahaan berusaha mengalihkan sumber dananya dari utang ke ekuitas dan melakukan manajemen laba untuk menarik perhatian investor. Dengan semakin tingginya tingkat rasio leverage perusahaan disaat perusahaan terancam bangkrut akan membuat perusahaan terjebak dalam hutang yang terlalu tinggi dan akan kesulitan dalam membayar keseluruhan beban utang tersebut. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan manajemen laba sehingga laba yang didapat mampu meminimalisir resiko yang ditanggung perusahaan akibat dari hutang yang dibebankan perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Y. M. Purnama & Taufiq (2021) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Asward & Lina (2015) dan Wardani & Isbela (2018). Oleh karena itu, peneliti membuat hipotesis bahwa *leverage* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

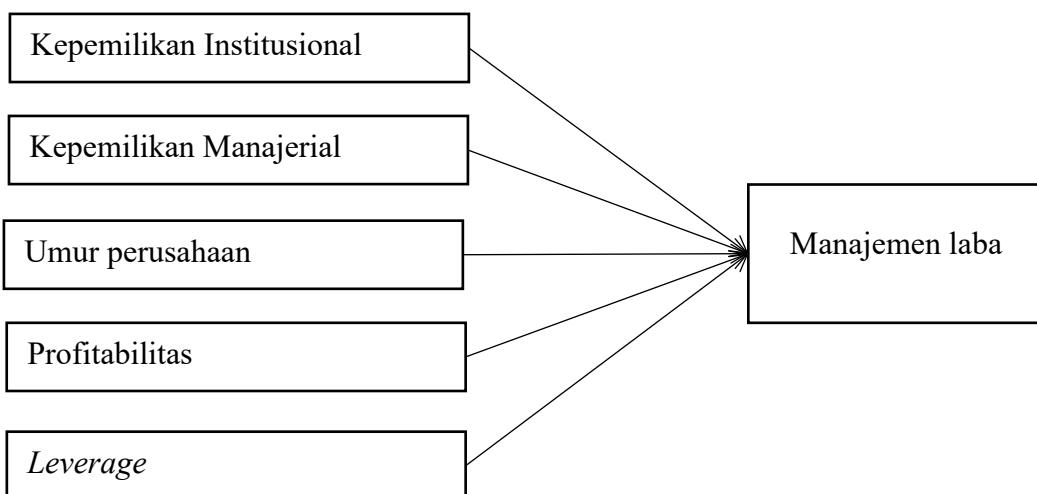
## **5. IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

## **Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

Kerangka pemikiran yang sudah diuraikan diatas bisa dinyatakan dalam

(C) bentuk gambar sebagai berikut:

**Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran**



#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Ha2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Ha3 : Umur Perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Ha4 : Profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Ha5 : Leverage berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.